

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *Capital Adequacy Ratio* PT. Bank Central Asia Syariah

Berdasarkan pengujian secara parsial, menunjukkan bahwa variabel *non performing financing* berpengaruh positif signifikan terhadap *capital adequacy ratio* BCA Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah secara langsung mempengaruhi permodalan bank. Semakin tinggi NPF (pembiayaan bermasalah) maka CAR akan semakin bertambah, karena digunakan untuk menutupi dari risiko yang sedang terjadi akibat tunggakan NPF tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa BCA Syariah mengantisipasi setiap peningkatan potensi kerugian dari pembiayaan bermasalah dengan meningkatkan modal mereka. Tingginya NPF dapat berakibat buruk bagi BCA Syariah, karena hal itu menandakan jumlah pembiayaan bermasalah dalam BCA Syariah juga tinggi. Sehingga dapat menyebabkan kerugian dan dapat menurunkan jumlah pembiayaan yang akan disalurkan.

Rasio NPF merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja dan kualitas aset bank yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan. Semakin tinggi NPF menunjukkan kualitas pembiayaan bank yang lebih buruk, sehingga risiko

pembiayaan akan lebih besar.¹⁰⁸ Kinerja keuangan dapat dilihat melalui rasio keuangan, salah satunya adalah *non performing financing* yang terdapat pada rasio solvabilitas.¹⁰⁹ NPF atau pembiayaan bermasalah merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan non lancar yang diberikan oleh bank terhadap total pembiayaan yang dimiliki. Pembiayaan non lancar adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.¹¹⁰ *Non performing financing* merupakan salah satu variabel yang digunakan untuk mengukur kualitas aset bank dan juga menggambarkan kapasitas bank dalam menyebarkan risiko serta memulihkan kegagalan pembayaran. Kualitas aktiva menyatakan bahwa penilaian kualitas aktiva produktif dilakukan dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya. Kolektibilitas merupakan tingkat kelancaran pembayaran kewajiban nasabah yang berdasarkan jumlah hari tunggakan. Bagi bank yang mempunyai tingkat kolektibilitas yang tinggi dan mempunyai *earning asset* yang mencukupi maka kebutuhan modal bank dapat diperoleh dari keuntungan yang diperoleh bank tersebut. Namun, apabila bank tersebut mengalami kerugian, maka terdapat kemungkinan modalnya akan menurun. Berdasarkan pada teori mengenai kualitas aktiva, pengaruh dari terjadinya pembiayaan bermasalah terhadap tingkat kecukupan modal yaitu apabila terjadi pembiayaan bermasalah maka akan menurunkan jumlah pendapatan yang akan diterima oleh bank, sehingga bank akan

¹⁰⁸ Pamuji Gesang Raharjo, dkk, "Determinant of Capital Ratio: A Panel Data Analysis on State-Owned Banks in Indonesia", *Bulletin of Monetary, Economics and Banking*. Vol. 16 No. 4, 2014, hal. 377

¹⁰⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen...*, hal. 120-122

¹¹⁰ Vita Tristingtyas dan Osmad Mutaheer, "Analisis Faktor-faktor...", hal. 133

menggunakan modal yang ada untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Semakin sering terjadi kemacetan maka modal bank lama-kelamaan akan terkikis dan akan menurunkan jumlah CAR.¹¹¹

Penelitian ini didukung oleh penelitian Rubi Ahmad, M. Ariff dan Michael J. Skully¹¹² yang diperkuat oleh penelitian Nuviyanti dan Achmad Herlanto Anggono¹¹³ menunjukkan bahwa tingkat modal rendah lebih tinggi risikonya dari pada untuk bank dengan modal tinggi karena memiliki skor indeks risiko, sehingga apabila indeks risiko rendah menggambarkan risiko tinggi. Oleh karena itu, bank mengantisipasi setiap peningkatan potensi kerugian dari pembiayaan bermasalah dengan menambah modal bank.

B. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Capital Adequacy Ratio* PT. Bank Central Asia Syariah

Berdasarkan pengujian secara parsial, menunjukkan bahwa variabel *financing to deposit ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *capital adequacy ratio* BCA Syariah. Berpengaruh negatif signifikan artinya bahwa setiap satu persen kenaikan FDR akan menurunkan nilai CAR, sebaliknya satu persen penurunan FDR akan meningkatkan nilai CAR dengan asumsi variabel selain FDR dianggap tetap atau konstan. Hal tersebut disebabkan apabila FDR meningkat akan mengancam kondisi likuiditas BCA Syariah,

¹¹¹ Rheza Oktaviana dan Muhammas Syaichu, "Analisis Pengaruh...", hal. 5

¹¹² Rubi Ahmad, dkk, "The Determinants of Bank Capital Ratios in a Developing Economy", *Asia Pacific Finan Markes*. 15:255-272, 2008

¹¹³ Nuviyanti dan Achmad Herlanto Anggono, "Determinants of Capital Adequacy Ratio (CAR) in 19 Commercial Banks (Case Study: Period 2008-2013)", *Journal of Business and Management*. Vol. 3 No. 7, 2014

sehingga akan berpengaruh pada CAR dalam mempertahankan modal yang akan digunakan dalam menutupi risiko kesulitan apabila ada nasabah simpanan yang akan menarik dananya. Dan sebaliknya semakin rendah FDR akan menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga dana pihak ketiga tidak tersalurkan dan mengakibatkan bank akan kehilangan kesempatan mendapatkan keuntungan akan membuat penambahan modal menjadi rendah.

Financing to deposit ratio merupakan salah satu variabel yang terdapat pada penilaian kinerja keuangan yaitu rasio likuiditas. Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.¹¹⁴ Apabila rasio FDR tinggi, maka dapat diartikan bahwa jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah lebih besar. Semakin besar pembiayaan yang diberikan bank syariah kepada nasabah, akan meningkatkan keuntungan bank tersebut. Keuntungan bank syariah tersebut akan dialokasikan pada modal, sehingga semakin besar pembiayaan maka modal yang diperoleh juga semakin meningkat.¹¹⁵ Disebabkan karena pembiayaan yang disalurkan tidak memberikan keuntungan yang besar bagi bank dengan adanya *non performing financing* atau pembiayaan bermasalah sehingga menyebabkan menurunnya mutu pembiayaan, menurunnya nilai kesehatan operasi di masyarakat dan perbankan.

¹¹⁴ Wahyu Dwi Yulihapsari, dkk., "Analisis Pengaruh...", hal. 105

¹¹⁵ Rheza Oktaviana dan Muhammas Syaichu, "Analisis Pengaruh...", hal. 5

Penelitian ini didukung oleh penelitian Yansen Krisna¹¹⁶ yang diperkuat oleh penelitian Dewa Ayu Anjani dan Ni Ketut Purnawati¹¹⁷ menunjukkan bahwa tingkat rasio FDR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR. Selain itu, FDR dalam rasio keuangan merupakan rasio yang mampu memprediksi bangkrut dan sehatnya suatu bank.

C. Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Capital Adequacy Ratio* PT. Bank Central Asia Syariah

Berdasarkan pengujian secara parsial, menunjukkan bahwa variabel *net interest margin* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *capital adequacy ratio* BCA Syariah. Sehingga besar kecilnya NIM tidak ada pengaruhnya terhadap CAR. Hal tersebut dapat terjadi dengan asumsi bahwa pendapatan bank yang diperoleh dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pembiayaan bukan dialokasikan untuk ekspansi usaha dan penambahan modal bank, melainkan untuk stabilitas bank dengan melakukan restrukturisasi hutang. *Restructuring* atau penataan ulang adalah perubahan kredit yang menyangkut penambahan dana bank, konversi sebagian/seluruh tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru dan konversi

¹¹⁶ Yansen Krisna, Tesis: *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2008)

¹¹⁷ Dewa Ayu Anjani dan Ni Ketut Purnawati, “Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Likuiditas dan Rentabilitas terhadap Rasio Kecukupan Modal”, *E-Jurnal Manajemen*, Vol. 3 No. 4 April 2014

keseluruhan/seluruh kredit menjadi penyertaan bank atau mengambil partner lain untuk menambah penyertaan.¹¹⁸

Penentu penting lain dari modal bank adalah kualitas manajemen yaitu NIM (*Net Interest Margin*). NIM merupakan salah satu variabel yang terdapat pada rasio rentabilitas, untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank bersangkutan.¹¹⁹ NIM adalah faktor terpenting yang mengukur efisiensi bank sebagai perantara yang mengelola tabungan dan memberikan pinjaman. Persaingan yang kompetitif dalam sistem perbankan dapat mendorong efisiensi dan berimplikasi terhadap margin pendapatan bersih yang lebih rendah. Margin yang terlalu tinggi akan menjadikan hambatan untuk investasi dan kemungkinan besar akan mempengaruhi ekonomi suatu negara, karena dihasilkan dari bunga rendah pada deposito dan bunga tinggi pada pembiayaan menghambat tabungan dan menurunkan peluang investasi bank. Akan tetapi, NIM yang rendah dapat menimbulkan masalah keuangan sehingga bank yang lemah diharuskan melakukan strategi dengan menawarkan biaya rendah agar mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.¹²⁰ NIM didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga. Rasio ini menunjukkan sejauh mana efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam mendapatkan pendapatan bunga dari seluruh

¹¹⁸ Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar – Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 116

¹¹⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen...*, hal. 118

¹²⁰ Rami Obeid dan Mohammad Adeinat, “Determinants of Net Interest Margin: An Analytical Study on the Commercial Banks Operating in Jordan (2005-2015)”, *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol. 7 No. 4, 2017, hal. 515

aktiva produktif. Semakin besar tingkat rasio NIM maka semakin efisien pula kinerja bank dalam mengelola aktiva produktif yang dimiliki. Namun begitu suatu perusahaan perbankan harus memiliki tingkat NIM cukup besar untuk meng-cover kerugian-kerugian pinjaman, kerugian-kerugian sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit dan meningkatkan pendapatan.¹²¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi perusahaan terhadap penggunaan aktiva produktif tidak berpengaruh terhadap kemampuan penyediaan modal wajib minimum. Walaupun NIM merupakan bagian dari modal yang diambil dari pos laba, akan tetapi nilai NIM yang tinggi ataupun rendah tidak berpengaruh terhadap kemampuan penyediaan modal minimum (CAR). Hal tersebut dapat terjadi karena kuantitas pendapatan bunga yang tidak terlalu besar dibandingkan dengan pendapatan bersih perusahaan yang juga mencakup pendapatan operasional lainnya. Sesuai dengan teori di atas bahwa perusahaan perbankan memerlukan tingkat rasio NIM yang cukup besar untuk dijadikan profit dan meningkatkan pendapatan, maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan tingkat rasio NIM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap fluktuasi nilai rasio CAR.¹²²

Penelitian ini didukung oleh penelitian Rubi Ahmad, M. Ariff dan Michael J. Skully¹²³ yang diperkuat penelitian oleh Yansen Krisna¹²⁴ menunjukkan bahwa tinggi rendahnya NIM tidak berpengaruh terhadap CAR.

¹²¹ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking...*, hal. 481

¹²² Aji Tri Kurniawan, dkk, "Faktor – faktor yang mempengaruhi CAR", *Journal and Proceeding*. Vol. 4 No. 1, 2014, hal. 915

¹²³ Rubi Ahmad, dkk, "The Determinants of Bank Capital Ratios in a Developing Economy", *Asia Pacific Finan Markes*. 15:255-272, 2008

¹²⁴ Yansen Krisna, Tesis: *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2008)

Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor sehingga perolehan nilai NIM yang tinggi tidak selalu menyebabkan kenaikan CAR.

D. Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Capital Adequacy Ratio* PT. Bank Central Asia Syariah

Berdasarkan pengujian secara parsial, menunjukkan bahwa variabel *return on asset* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *capital adequacy ratio* BCA Syariah. Kenaikan dan penurunan ROA tidak berpengaruh terhadap CAR karena banyaknya faktor sehingga perolehan nilai ROA yang tinggi sebagai wujud perolehan laba operasional yang tinggi tidak selalu akan menyebabkan naiknya pula nilai CAR. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas bank secara langsung tidak mempengaruhi permodalan bank. Profitabilitas yang tidak berpengaruh pada CAR ini dapat terjadi, dengan asumsi bahwa bank masih mampu dalam memenuhi persyaratan kecukupan modal minimum. Hal ini disebabkan setiap kenaikan CAR bukan hanya berasal dari profit, melainkan dapat berasal dari penyetoran modal dari pemilik bank, meskipun profit merupakan salah satu indikator dalam meningkatkan CAR. Begitu juga sebaliknya, apabila ROA mengalami penurunan yang berarti nilai profit juga akan menurun maka belum tentu nilai CAR akan menurun juga, karena naik turunnya nilai CAR sangat ditentukan oleh perubahan risiko operasional bank yang tertuang dalam aktiva

tertimbang menurut risiko (ATMR) baik neraca maupun administrative. Sehingga ROA tidak berpengaruh terhadap CAR.¹²⁵

Mengukur tingkat profitabilitas yang digunakan sebagai menjamin apakah keuntungan yang ditargetkan oleh bank dalam periode telah tercapai, salah satu rasio yang digunakan oleh bank untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah ROA. Rasio *return on asset* merupakan salah satu variabel yang terdapat dalam penilaian kinerja keuangan yaitu rasio rentabilitas. Rasio ini mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset. ROA juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan.¹²⁶ Rasio ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin rendah nilai ROA, maka semakin kurang baik investasinya, begitu juga sebaliknya.¹²⁷ Hal tersebut menjelaskan tingkat keberhasilan bank dalam menginvestasikan asetnya dan efisiensinya dalam mengarahkan pada peluang investasi yang menguntungkan. ROA digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen dalam menggunakan sumber daya yang tersedia dan kemampuannya dalam merealisasikan pendapatan dari dana atau sumber daya yang tersedia dari berbagai sumber pembiayaan, karena mencerminkan

¹²⁵ Ni Made Winda Parascintya Bukian dan Gede Merta Sudiartha, "Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas dan Efisiensi Operasional terhadap Rasio Kecukupan Modal", *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 5 No. 2, 2016, hal. 1212

¹²⁶ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking...*, hal. 866

¹²⁷ Rani Kurniasari, "Analisis Return...", hal. 151

kegiatan keuangan dan operasional bank.¹²⁸ Salah satu komponen dalam modal inti suatu bank didapatkan dari pos laba ditahan, kenaikan ROA yang menggambarkan naiknya kemampuan mendapatkan laba akan menambah pos laba ditahan tersebut yang berarti bahwa jumlah modal yang dapat dimiliki bank juga akan meningkat. Dengan begitu maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan ROA dapat menaikkan kemampuan bank dalam menyediakan modal wajib minimum (CAR).¹²⁹

Penelitian ini didukung oleh penelitian Mena Fitriyani¹³⁰ yang diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Winda Parascintya Bukian dan Gede Merta Sudiarta¹³¹ menunjukkan bahwa kenaikan ROA tidak berpengaruh terhadap CAR. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor sehingga perolehan nilai ROA yang tinggi sebagai bentuk kenaikan perolehan laba operasional tidak selalu menyebabkan kenaikan CAR. Sama halnya apabila ROA mengalami penurunan yang berarti profit juga mengalami penurunan belum tentu akan menyebabkan nilai CAR turun, karena peningkatan dan penurunan CAR juga ditentukan oleh perubahan risiko operasional bank yang tertuang dalam aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) baik secara neraca ataupun administrasi.

¹²⁸ Khaled Abdalla Moh'd Al-Tamimi, "Determinants of Capital Adequacy in Commercial Banks of Jordan an Empirical Study", *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*. Vol. 2 No. 4, 2013, hal. 51

¹²⁹ Aji Tri Kurniawan, dkk, "Faktor – faktor...", hal. 916

¹³⁰ Mena Fitriyani, Skripsi: *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2006 – 2009*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011)

¹³¹ Ni Made Winda Parascintya Bukian dan Gede Merta Sudiarta, "Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas dan Efisiensi Operasional terhadap Risiko Kecukupan Modal", *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 5 No. 2, 2016

E. *Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Net Interest Margin, dan Return On Asset Secara Bersamaan Berpengaruh Signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio*

Berdasarkan pengujian secara parsial, menunjukkan bahwa variabel *non performing financing, financing to deposit ratio, net interest margin, dan return on asset* secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap *capital adequacy ratio* Bank BCA Syariah ditolak. Dari hasil perhitungan data pada Bank BCA Syariah secara simultan atau bersama – sama menunjukkan nilai signifikan positif. Nilai koefisien regresi adalah positif yang berarti semakin tinggi NPF, FDR, NIM, dan ROA maka semakin tinggi modal yang diperoleh Bank BCA Syariah. Arah hubungan positif pada variabel NPF, FDR, NIM, dan ROA terhadap CAR dapat terjadi akibat adanya keseimbangan antara penghimpunan dana dengan pengelolaan dana serta berfungsinya intermediasi pada Bank BCA Syariah.